



## Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital di Sekolah Dasar

(Studi Observasi pada Sekolah Internasional dan Nasional)

Diva Rizkia Fadillah<sup>1\*</sup>, Salma Murodah Putri Sasa<sup>2</sup>, Nanyara Alya Tulusyfa Widyanto<sup>3</sup>,  
Afiifah, Livia Yulvani Akmal<sup>5</sup>, Intan Mouchi Pertisa<sup>6</sup>, Ranti Meizatri<sup>7</sup>, Muhammadi<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [divarizkia2@gmail.com](mailto:divarizkia2@gmail.com)<sup>1</sup>, [salmamurodahputrisasa12@gmail.com](mailto:salmamurodahputrisasa12@gmail.com)<sup>2</sup>, [nanyaralyat@gmail.com](mailto:nanyaralyat@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[afiifahsi@gmail.com](mailto:afiifahsi@gmail.com)<sup>4</sup>, [liviaiyulvani@gmail.com](mailto:liviaiyulvani@gmail.com)<sup>5</sup>, [intanmouchi@gamil.com](mailto:intanmouchi@gamil.com)<sup>6</sup>, [rantimeizatri@fip.unp.ac.id](mailto:rantimeizatri@fip.unp.ac.id)<sup>7</sup>,  
[muhammadi@fip.unp.ac.id](mailto:muhammadi@fip.unp.ac.id)<sup>8</sup>

\*Penulis korespondensi: [divarizkia2@gmail.com](mailto:divarizkia2@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** The development of digital technology has driven significant transformations in learning and assessment practices at the elementary school level. Digital-based learning assessment is no longer viewed merely as a tool to measure learning outcomes, but as an integral component of a continuous, interactive, and contextual learning process. This study aims to evaluate the implementation of digital-based learning assessment in elementary schools through an observational study of international and national schools. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through classroom observations, brief interviews with teachers and students, and documentation in six elementary schools located in Jakarta, Bandung, and Pesisir Selatan Regency. The findings indicate that international and private schools have systematically implemented digital-based assessment through the use of Learning Management Systems (LMS), digital quiz applications, and electronic portfolio assessments, supported by adequate infrastructure and high levels of teachers' digital competence. In contrast, national public schools demonstrate adaptive efforts by utilizing simpler digital tools such as projectors, interactive quiz applications, and class-based or group-based assessment models, despite facing limitations in infrastructure and the precision of individual assessment. This study concludes that digital-based learning assessment in Indonesian elementary schools is currently in a positive transitional phase and requires strengthened infrastructure, continuous teacher professional development, and the development of contextual and sustainable assessment models.

**Keywords:** Digital-Based Learning; Educational Technology; Elementary School; Learning Assessment; Observational Study

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi dalam proses pembelajaran dan evaluasi di Sekolah Dasar. Evaluasi pembelajaran berbasis digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, interaktif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis digital di Sekolah Dasar melalui studi observasi pada sekolah internasional dan sekolah nasional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara singkat dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pada enam Sekolah Dasar yang berlokasi di Jakarta, Bandung, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah internasional dan swasta telah mengimplementasikan evaluasi pembelajaran berbasis digital secara sistematis melalui penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi kuis digital, dan penilaian berbasis portofolio, yang didukung oleh infrastruktur dan kompetensi digital guru yang memadai. Sementara itu, sekolah nasional menunjukkan upaya adaptif dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti proyektor, aplikasi kuis interaktif, dan evaluasi klasikal atau berbasis kelompok, meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana dan presisi penilaian individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis digital di Sekolah Dasar berada pada fase transisi yang positif dan memerlukan penguatan infrastruktur, pelatihan guru, serta pengembangan model evaluasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Evaluasi Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Digital; Sekolah Dasar; Studi Observasi; Teknologi Pendidikan

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar. Pemanfaatan

perangkat digital, aplikasi pembelajaran, serta sistem pembelajaran daring tidak hanya memengaruhi cara guru menyampaikan materi, tetapi juga mengubah pola interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar. Pada jenjang pendidikan dasar, transformasi digital ini menjadi sangat strategis karena berkaitan langsung dengan pembentukan kemampuan dasar, sikap belajar, serta literasi digital siswa sejak usia dini (Asrul et al., 2022; Anderson & Krathwohl, 2001).

Seiring dengan penerapan pembelajaran berbasis digital, aspek evaluasi pembelajaran turut mengalami perubahan yang signifikan. Evaluasi pembelajaran tidak lagi dipahami sebatas kegiatan pengukuran hasil belajar di akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Sudjana, 2017). Arikunto (2012) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran idealnya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memperhatikan proses belajar yang dialami siswa. Dalam konteks pembelajaran digital, evaluasi juga berperan untuk menilai keterlibatan siswa, efektivitas media digital, dan kualitas interaksi belajar yang terjadi melalui teknologi.

Hasil observasi lapangan pada beberapa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran berbasis digital belum berlangsung secara seragam. Sekolah internasional cenderung telah mengintegrasikan teknologi digital secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Hal ini didukung oleh ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, kebijakan sekolah yang mendukung inovasi, serta kompetensi digital guru yang relatif tinggi. Evaluasi pembelajaran di sekolah internasional umumnya memanfaatkan Learning Management System (LMS), e-portfolio, kuis digital, serta asesmen berbasis proyek yang memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat dan berkelanjutan (Black & Wiliam, 1998; Nitko & Brookhart, 2014).

Di sisi lain, penerapan evaluasi pembelajaran berbasis digital di sekolah nasional masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sarana prasarana, variasi kemampuan literasi digital guru, serta kesiapan siswa dan lingkungan belajar menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas evaluasi digital. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan adanya upaya adaptif dari guru dalam memanfaatkan teknologi digital sederhana, seperti penggunaan presentasi digital, formulir daring, dan aplikasi kuis interaktif sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah nasional berada pada fase transisi menuju penerapan evaluasi pembelajaran digital yang lebih optimal (Asrul et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran berbasis digital di Sekolah Dasar melalui studi observasi pada sekolah

internasional dan nasional. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan, pemanfaatan teknologi digital dalam proses penilaian, serta respons guru dan siswa terhadap evaluasi berbasis digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik evaluasi pembelajaran berbasis digital di Sekolah Dasar serta menjadi dasar pengembangan model evaluasi yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis digital di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses evaluasi pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta respons guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang nyata. Penelitian difokuskan pada praktik evaluasi pembelajaran berbasis digital yang diterapkan di sekolah dasar dengan karakteristik berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai variasi implementasi evaluasi digital pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian dilaksanakan melalui studi observasi lapangan pada enam Sekolah Dasar yang terdiri atas sekolah dengan kurikulum internasional dan sekolah nasional. Lokasi penelitian mencakup wilayah Jakarta, Bandung, dan Sumatera Barat, yang dipilih untuk merepresentasikan perbedaan konteks geografis, ketersediaan sarana prasarana, serta kesiapan penerapan pembelajaran berbasis digital. Subjek penelitian adalah guru dan siswa Sekolah Dasar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan evaluasi, sedangkan objek penelitian difokuskan pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis digital, termasuk penggunaan media digital, prosedur penilaian, serta pemanfaatan hasil evaluasi dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati pelaksanaan evaluasi berbasis digital, interaksi antara guru dan siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses evaluasi. Selain itu, wawancara singkat dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai tujuan, prosedur, serta persepsi terhadap penggunaan evaluasi berbasis digital. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan pembelajaran, serta bukti visual penggunaan media evaluasi digital yang relevan dengan fokus penelitian.

Fokus observasi diarahkan pada bentuk dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis digital, jenis media dan platform digital yang digunakan, cara guru memanfaatkan

hasil evaluasi untuk memberikan umpan balik kepada siswa, serta respons dan keterlibatan siswa dalam mengikuti evaluasi berbasis digital. Penelitian ini juga menelaah perbedaan karakteristik penerapan evaluasi pembelajaran berbasis digital antara sekolah internasional dan sekolah nasional sebagai bagian dari upaya memahami dinamika implementasi evaluasi digital di Sekolah Dasar.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan temuan observasi secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian dan mengaitkannya dengan kajian teori yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi serta validitas data penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilaksanakan di enam sekolah dasar dengan latar belakang yang beragam mulai dari sekolah internasional di kota besar yaitu Jakarta dan Bandung hingga sekolah negeri di wilayah kabupaten Pesisir Selatan ditemukan bahwa transformasi evaluasi pembelajaran berbasis digital telah berjalan, namun dengan tingkat kedalaman dan infrastruktur yang bervariasi.

Secara umum, sekolah-sekolah swasta dan internasional cenderung memiliki ekosistem digital yang terintegrasi (LMS dan *one-on-one device*), sedangkan sekolah negeri mengandalkan optimalisasi perangkat visualisasi kelas seperti proyektor untuk memfasilitasi evaluasi digital. Berikut adalah paparan mendalam mengenai temuan di masing-masing kategori sekolah.

#### Temuan Observasi pada Sekolah Swasta dan Internasional

Pada kategori ini, observasi dilakukan di SD Binekas Bandung, SD Cendekia Leadership School Bandung, dan SD Bakti Mulya 400 Jakarta. Ketiga sekolah ini menunjukkan karakteristik evaluasi yang sistematis dan didukung infrastruktur memadai.

##### ***SD Binekas Bandung***

Di SD Binekas, evaluasi pembelajaran terintegrasi langsung dalam kegiatan tatap muka melalui penggunaan teknologi Smart Board. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi langsung menyisipkan kuis interaktif di sela-sela pembelajaran. Guru menampilkan soal di layar sentuh besar, dan siswa dapat maju untuk menjawab secara langsung atau berdiskusi

dalam kelompok kecil. Penggunaan *Smart Board* terbukti meningkatkan visualisasi materi dan mempercepat umpan balik. Siswa terlihat antusias karena proses evaluasi terasa seperti permainan interaktif di layar besar. Kendala yang ditemukan hanya bersifat teknis, seperti ketergantungan pada stabilitas listrik dan koneksi agar perangkat berfungsi optimal.

### ***SD Cendekia Leadership School Bandung***

Sekolah ini menerapkan pendekatan yang unik, yaitu evaluasi berbasis portofolio dan Student-Led Conference. Evaluasi tidak hanya berfokus pada tes objektif, melainkan pada refleksi proses belajar. Guru menggunakan *Google Form* untuk pelaporan nilai harian, *Google Spreadsheet* untuk pengolahan data nilai yang rapi, dan *Google Slide* sebagai media bagi siswa untuk mempresentasikan proyek mereka. Siswa menyusun bukti hasil belajarnya secara digital, kemudian mempresentasikannya di hadapan orang tua dan guru. Hal ini melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi siswa. Sistem ini sangat transparan karena orang tua dapat memantau perkembangan anak secara *real-time* melalui laporan digital. Selain itu, aspek afektif dan kepemimpinan siswa lebih terasah dibandingkan sekadar mengerjakan soal pilihan ganda.

### ***SD Bakti Mulya 400 Jakarta***

Sebagai sekolah penggerak literasi digital, SD Bakti Mulya 400 menunjukkan penerapan evaluasi digital yang paling komprehensif. Sekolah ini menggunakan Learning Management System (LMS) internal yang dipadukan dengan Google Classroom. Untuk evaluasi formatif yang menyenangkan, guru menggunakan *Quizizz*, *Kahoot*, dan *Wordwall*. Sedangkan untuk evaluasi sumatif, sekolah menggunakan *Google Form* atau fitur ujian di dalam LMS. Siswa sudah terbiasa menggunakan tablet/laptop masing-masing. Hasil ujian langsung terekam otomatis di sistem, memudahkan guru menganalisis butir soal yang sulit bagi siswa. Sekolah ini berhasil menerapkan *blended learning*, di mana evaluasi digital tidak menghilangkan interaksi tatap muka, tetapi justru memperkayanya dengan data yang akurat dan cepat<sup>12</sup>.

### **Temuan Observasi pada Sekolah Negeri Kabupaten Pesisir Selatan**

Observasi di SDN 23 Painan Utara, SDN 08 Painan Selatan, dan SDN 13 Painan Utara menunjukkan bagaimana sekolah dengan keterbatasan perangkat siswa tetap dapat melaksanakan evaluasi digital secara kreatif. Di ketiga sekolah ini, proyektor menjadi infrastruktur vital.

#### ***SDN 23 Painan Utara***

Guru menggunakan platform Wayground untuk evaluasi formatif mata pelajaran IPAS. Karena siswa tidak membawa gawai, guru menampilkan soal di layar proyektor. Siswa

membaca soal bersama-sama dan menjawabnya secara lisan atau tunjuk tangan. Metode ini efektif untuk mengontrol kelas dan mengatasi ketiadaan gawai siswa. Namun, kelemahannya adalah data yang didapat tidak mencerminkan kemampuan individual siswa secara spesifik, melainkan kemampuan kelas secara umum.

#### ***SDN 08 Painan Selatan***

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memanfaatkan Wordwall dengan strategi pengelompokan. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk memilih jawaban pada permainan *Wordwall* yang diproyeksikan. Model ini sukses membangun suasana kolaboratif dan kompetitif. Siswa terlihat sangat antusias mendukung wakil kelompoknya. Namun, serupa dengan model klasikal, penilaian individu sulit dilakukan secara presisi.

#### ***SDN 13 Painan Utara***

Sekolah ini menerapkan model yang paling mendekati standar evaluasi digital ideal pada mata pelajaran PJOK. Guru menampilkan kode QR *Wayground* (Quizizz) di layar proyektor. Siswa kemudian memindai kode tersebut dan mengerjakan soal kuis menggunakan *smartphone* masing-masing. Ini adalah model paling efektif di antara sekolah negeri lainnya. Gamifikasi berjalan sempurna karena setiap siswa berlomba melihat namanya di papan peringkat secara *real-time*. Data hasil belajar individu pun terekam otomatis dan detail.

#### **Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan paparan data di atas, terdapat beberapa poin analisis krusial mengenai penerapan evaluasi pembelajaran berbasis digital di tingkat sekolah dasar.

#### ***Efektivitas Gamifikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar***

Salah satu temuan paling konsisten di seluruh lokasi observasi adalah dampak positif dari gamifikasi, pembelajaran berbasis permainan. Aplikasi seperti Quizizz, Wordwall, dan Wayground terbukti mampu mengubah persepsi siswa tentang evaluasi. Evaluasi yang biasanya dianggap menakutkan dan membosankan berubah menjadi aktivitas yang dinanti-nanti<sup>20202020</sup>.

Adanya elemen permainan seperti poin, musik latar, meme lucu, dan papan peringkat memicu motivasi intrinsik siswa untuk berkompetisi secara sehat. Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination yang menyebutkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Di SDN 13 Painan Utara dan SD Bakti Mulya 400, di mana siswa menggunakan perangkat sendiri, tingkat fokus dan adrenalin siswa terlihat meningkat drastis saat mengerjakan soal.

### ***Infrastruktur sebagai Penentu Model Evaluasi***

Kesenjangan infrastruktur digital antara sekolah di kota besar dan sekolah di daerah sangat memengaruhi model evaluasi yang diterapkan. Sekolah dengan fasilitas lengkap, mampu menerapkan evaluasi *paperless* sepenuhnya, di mana data tersentralisasi dalam LMS. Hal ini meningkatkan efisiensi guru dalam mengoreksi dan merekap nilai. Sekolah dengan fasilitas terbatas. Guru dituntut lebih adaptif. Penggunaan proyektor sebagai pusat media adalah solusi cerdas untuk mengatasi keterbatasan gawai siswa. Meskipun model klasikal atau kelompok di sdn 23 dan sdn 08 memiliki kelemahan dalam akurasi data individu, model tersebut tetap berhasil memperkenalkan literasi digital dan pengalaman belajar modern kepada siswa.

### ***Pergeseran dari Testing menuju Authentic Assessment***

Observasi di SD Cendekia Leadership School memberikan wawasan penting tentang pergeseran paradigma evaluasi. Teknologi digital tidak hanya digunakan untuk memindahkan soal kertas ke layer, tetapi digunakan untuk merekam jejak belajar siswa (e-portfolio).

Model Student-Led Conference yang diterapkan menunjukkan bahwa evaluasi digital dapat memberdayakan siswa untuk menjadi subjek evaluasi, bukan sekadar objek. Siswa belajar merefleksikan apa yang mereka pelajari dan mengkomunikasikannya kepada orang tua dengan bantuan teknologi presentasi digital. Ini sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis dan komunikasi.

### ***Tantangan dan Kendala dalam Implementasi***

Meskipun memberikan banyak manfaat, evaluasi berbasis digital menghadapi tantangan nyata di lapangan:

- a. Ketergantungan internet, baik di jakarta maupun painan, kelancaran evaluasi sangat bergantung pada stabilitas sinyal. Gangguan jaringan dapat menghentikan proses evaluasi seketika, terutama pada aplikasi berbasis awan (*cloud-based*).
- b. Validitas data pada model kelompok, di sekolah yang menerapkan model menjawab bersama klasikal/kelompok, guru kesulitan mengidentifikasi siswa yang benar-benar paham dan siswa yang hanya ikut-ikutan menjawab/menebak.
- c. Keterbatasan ranah penilaian, evaluasi digital sangat kuat di ranah kognitif, namun masih memiliki keterbatasan dalam menilai ranah afektif dan psikomotorik secara otomatis. Oleh karena itu, kehadiran guru untuk observasi langsung tetap tidak tergantikan.

### ***Implikasi terhadap Pembelajaran Masa Depan***

Hasil observasi ini mengindikasikan bahwa sekolah dasar di Indonesia sedang berada dalam fase transisi digital yang positif. Guru-guru di daerah terbukti memiliki kemauan tinggi

untuk berinovasi menggunakan alat yang ada proyektor. Ke depan, model Bring Your Own Device (BYOD) seperti yang diujicobakan di SDN 13 Painan Utara tampaknya menjadi solusi paling feasible untuk sekolah negeri guna mendapatkan data evaluasi individual yang akurat tanpa membebani sekolah dengan pengadaan laboratorium komputer yang mahal. Selain itu, pelatihan guru tidak lagi harus berfokus pada cara menggunakan komputer, melainkan cara merancang evaluasi digital yang bermakna, seperti yang dicontohkan oleh model portofolio di SD Cendekia.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Studi ini menyoroti evolusi evaluasi pembelajaran digital di sekolah dasar Indonesia, yang menunjukkan kemajuan substansial namun heterogenitas implementasi akibat disparitas sumber daya dan lokasi. Di sekolah swasta dan internasional termasuk SD Binekas Bandung, SD Cendekia Leadership School Bandung, dan SD Bakti Mulya 400 Jakarta mengadopsi ekosistem digital komprehensif, seperti LMS terintegrasi, aplikasi gamifikasi (contohnya Wordwall dan Quizizz), serta penilaian portofolio elektronik, telah memperbaiki interaksi pedagogis dan analisis data secara real-time, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan transparansi proses belajar. Sementara itu, sekolah negeri di wilayah terpencil seperti SDN 23 Painan Utara, SDN 08 Painan Selatan, dan SDN 13 Painan Utara mengimplementasikan strategi inovatif dengan proyektor sebagai inti, memfasilitasi evaluasi interaktif melalui pendekatan kolektif atau pemindaian kode QR, walaupun dengan tantangan dalam presisi penilaian individu.

Pembahasan analitik mengungkapkan bahwa elemen permainan dalam evaluasi secara konsisten merangsang motivasi siswa, sesuai dengan prinsip determinasi diri, sementara kapasitas infrastruktur menjadi pilar utama dalam variasi metodologi penilaian dari model tanpa kertas di institusi maju hingga adaptasi kolaboratif di lingkungan terbatas. Paradigma evaluasi bergeser dari pengukuran tes konvensional ke penilaian autentik, seperti konferensi yang dipimpin siswa, yang mendorong otonomi dan kemampuan reflektif siswa. Meski demikian, hambatan seperti fluktuasi koneksi internet, keandalan data kelompok, dan defisiensi dalam menilai aspek emosional serta motorik tetap menjadi isu krusial. Pada intinya, penelitian ini menegaskan momentum transformatif dalam pendidikan digital dasar, dengan peluang luas untuk memperkaya pengalaman belajar melalui pemanfaatan teknologi yang kontekstual.

Mengacu pada hasil penelitian, sejumlah panduan praktis diusulkan untuk mengoptimalkan evaluasi pembelajaran berbasis digital. Pertama, pihak berwenang pendidikan disarankan untuk mengintensifkan inisiatif penyediaan akses teknologi, termasuk skema Bring



Your Own Device (BYOD) bagi sekolah publik, guna mengurangi disparitas dan mendukung akurasi penilaian personal tanpa beban finansial berlebih. Kedua, inisiatif pengembangan profesional bagi tenaga pendidik harus ditekankan pada perancangan evaluasi digital yang mendalam, dengan integrasi penilaian holistik untuk membina kompetensi multidimensi siswa melampaui ranah kognitif. Ketiga, penyelidikan mendatang direkomendasikan untuk menyelidiki efek longitudinal evaluasi digital pada capaian akademik, serta merancang kerangka hibrida yang memadukan alat teknologi dengan pengamatan empirik untuk menangani keterbatasan penilaian non-kognitif. Melalui tindakan ini, sistem pendidikan dasar dapat lebih tangguh dalam membekali peserta didik dengan keterampilan esensial untuk era digitalisasi.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Asrul, Saragih, A. H., & Mukhtar. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Azis, T. N. (2019, December). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science* (Vol. 1, No. 2, pp. 308–318).
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.  
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Febriani, S., Zakir, S., Ilmi, D., & Pramana, R. S. (2024). Evaluasi program sekolah digital dalam meningkatkan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 752–761.
- Mahardika, A. I., Saputra, N. A. B., Muda, A. A. A., Riduan, A., Luzuardi, N. S., & Nurmalinda, N. (2023). Pelatihan pengembangan evaluasi pembelajaran digital menggunakan Quizizz bagi guru di Kota Banjarmasin. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(1), 1–9.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students*. Pearson Education.
- Prastowo, A. (2020). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Ramadhani, T., Aulia, T. H., Anastasya, S. D., & Iskandar, S. (2025). Analisis efektivitas penggunaan media digital dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 467–481.
- Saekoko, N., Benu, S., Oematan, I. W. A., & Pa, H. D. B. (2025). Peran evaluasi formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 336–350.
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.

- Siregar, T., Rangkuti, A. N., Suparni, M., Nasution, M., & Adinda, A. (2024). *Evaluasi pembelajaran matematika*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siyami, F., Wally, O., Abdillah, F. M., & Sukman, S. (2024). Teori dan prinsip evaluasi pembelajaran [Learning evaluation theory and principles]. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7302–7306.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Zahir, A., Nur, H., Jusrianto, J., Hidayat, W., & Parubang, D. (2021). Evaluasi hasil belajar elektronika digital melalui tes formatif, sumatif, dan remedial. *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 122–129.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to use grading to improve learning*. ASCD.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- OECD. (2019). *Innovating education and educating for innovation: The power of digital technologies and skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264313128-en>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.